

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Masalah klasik yang sering dialami oleh guru adalah rendahnya ketuntasan belajar siswa. Ketuntasan belajar ini ditentukan oleh kemampuan setiap siswa untuk menguasai sejumlah kompetensi yang dipelajari. Semakin tinggi kemampuan siswa menguasai kompetensi yang diharapkan akan semakin tinggi daya serap yang diperoleh. Dalam kenyataannya tidak sedikit siswa yang memiliki kompetensi di bawah standar yang telah ditetapkan. Standar yang dimaksud di sini adalah KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) (Makmun, 2007).

KKM adalah suatu kriteria acuan pencapaian kompetensi dasar yang harus dicapai oleh siswa setiap mata pelajaran dan siswa yang belum mencapai KKM dikatakan belum tuntas. KKM ini telah ditetapkan oleh guru sejak awal tahun pelajaran yang berdasarkan pada beberapa acuan yang dipergunakan guru dalam di antaranya adalah input siswa, kompleksitas materi pelajaran, dan daya dukung. Daya dukung di sini meliputi sarana/prasarana yang ada maupun kemampuan guru itu sendiri. Dengan ditetapkannya KKM maka guru dapat menetapkan kebijakan yang berkaitan dengan kemampuan siswa. Guru akan berusaha semaksimal mungkin agar semua siswa memiliki kompetensi minimal yang sama dengan KKM yang telah ditentukan.

Salah satu kegiatan yang dapat digunakan untuk mengatasi masalah rendahnya kriteria ketuntasan minimal belajar yakni dengan melaksanakan pengajaran remedial (perbaikan). Pembelajaran remedial merupakan layanan

pendidikan yang diberikan kepada siswa tertentu untuk memperbaiki prestasi belajarnya sehingga mencapai kriteria ketuntasan yang ditetapkan. Untuk memahami konsep penyelenggaraan model pembelajaran remedial, terlebih dahulu perlu diperhatikan sistem pembelajaran yang diterapkan serta memperhatikan perbedaan individual siswa. Sistem dimaksud ditandai dengan dirumuskannya secara jelas standar kompetensi (SK) dan kompetensi dasar (KD) yang harus dikuasai siswa. Penguasaan SK dan KD setiap siswa diukur menggunakan sistem penilaian acuan kriteria. Jika seorang siswa mencapai standar tertentu maka siswa dinyatakan telah mencapai ketuntasan. Apabila dijumpai adanya siswa yang tidak mencapai penguasaan kompetensi yang telah ditentukan, maka muncul permasalahan mengenai apa yang harus dilakukan oleh pendidik. Saat ini guru melakukan solusi dengan melakukan pengajaran remedial.

Pengajaran remedial adalah upaya guru untuk menciptakan suatu situasi yang memungkinkan individu atau kelompok siswa tertentu lebih mampu mengembangkan dirinya sehingga dapat memenuhi kriteria keberhasilan minimal yang diharapkan, melalui suatu proses interaksi yang berencana, terorganisasi, terarah, terkoordinasi dan terkontrol dengan lebih memperhatikan taraf kesesuaiannya terhadap keragaman kondisi objektif individu atau kelompok siswa yang bersangkutan serta daya dukung sarana dan lingkungannya (Makmun, 2007). Pengajaran remedial ini ditujukan bagi siswa yang belum mencapai tingkat ketuntasan belajar, maka siswa ini memerlukan waktu lebih lama daripada mereka yang telah mencapai tingkat penguasaan dan setelah itu siswa juga perlu

menempuh penilaian kembali setelah mendapatkan program pembelajaran remedial.

Seperti halnya di sekolah yang menjadi tempat pelaksanaan observasi oleh peneliti, dalam pelaksanaan observasi di SMA Negeri 1 Pinogaluman Kabupaten Bolaang Mongondow Utara peneliti menjumpai seorang guru yang mengajarkan mata pelajaran ekonomi di Kelas X yang siswanya berjumlah 82 orang. Dari cara guru mengajar kelihatannya memang sudah baik namun pada saat mengajar guru cenderung lebih memperhatikan materi yang dijelaskan tanpa mengetahui permasalahan-permasalahan yang dialami oleh siswa. Saat proses kegiatan pembelajaran berlangsung terlihat pula ada beberapa orang siswa yang sering keluar masuk kelas karena mereka merasakan bahwa kegiatan belajar tersebut kurang menimbulkan minat belajar, bahkan diantaranya ada yang hanya bercerita didalam kelas.

Saat selesai memberikan penjelasan materi kepada siswa guru memberikan evaluasi untuk mengetahui kemampuan dan kompetensi siswa yang mengacu pada nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) pendidikan ekonomi adalah 71. Dari hasil evaluasi ditemukan masih ada 30 orang dari 82 orang siswa yang masih belum mencapai ketuntasan. Faktor ini yang menyebabkan mereka mengikuti remedial karena guru kurang sukses mengajar sehingga kurang berhasil dalam memberikan pengetahuan serta pemahaman pada siswa atas materi yang telah diajarkan. Hal ini mengundang perhatian khusus terhadap peneliti untuk mencari informasi lebih lanjut tentang penyebab siswa mengalami gangguan belajar serta mencari tahu bagaimana seharusnya guru mengatasi masalah ini.

Guru juga mengalami kesulitan dalam menyampaikan materi pelajaran karena jika hasil belajar siswa tidak dapat mencapai KKM maka siswa tersebut dinyatakan tidak tuntas pada mata pelajaran itu. Bahkan lebih parah lagi siswa tidak akan naik tingkat (kelas). Selain itu guru sangat jarang meluangkan waktu untuk melakukan remedial hal ini sesuai dengan yang dijelaskan oleh guru mata pelajaran ekonomi bahwa kurangnya guru mengadakan remedial diakibatkan oleh banyaknya tugas tambahan dari sekolah selain tugas utama mengajar. Kadang guru tinggal memberikan tugas kepada siswa yang tidak tuntas untuk mengerjakan tugas rumah atau PR.

Ketuntasan belajar pendidikan ekonomi terkait dengan penguasaan materi pada mata pelajaran matematika, bahasa Indonesia, IPS dan mata pelajaran lainnya. Materi-materi pembelajaran pendidikan ekonomi pada umumnya tersusun secara hirarkis materi yang satu merupakan prasyarat untuk materi berikutnya. Akibatnya apabila seorang siswa tidak menguasai prasyarat yang diperlukan, siswa tersebut dimungkinkan tidak dapat menguasai materi pembelajaran dengan baik. Menurut Gagne (dalam Hidayat, 2004:24) penguasaan suatu pengetahuan atau suatu kemampuan pada umumnya membutuhkan penguasaan terhadap pengetahuan atau kemampuan prasyarat. Siswa yang tidak menguasai materi prasyarat dengan baik dan tidak mendapat perhatian pada proses pembelajaran, siswa tersebut tidak dapat mencapai ketuntasan belajar. Oleh karena itu model pembelajaran yang diterapkan guru, hendaknya dapat membantu siswa yang memiliki kemampuan penguasaan materi prasyarat rendah, sedang, dan tinggi untuk mencapai ketuntasan belajar.

Kreatifitas guru dalam menerapkan model pembelajaran sangat diperlukan, karena tidak ada model pembelajaran yang paling baik. Seorang guru dapat menggabungkan beberapa model pembelajaran yang ada, sehingga pembelajarannya dapat bervariasi. Penggabungan beberapa model pembelajaran dapat dilakukan dengan memperhatikan kelebihan-kelebihan model pembelajaran yang ada. Sasaran guru mengajar adalah kemampuan belajar siswa. Hal ini dapat diukur melalui nilai siswa yang harus mencapai KKM yang telah ditetapkan. KKM adalah suatu kriteria acuan pencapaian Kompetensi Dasar yang harus dicapai oleh siswa permata pelajaran. Siswa yang belum mencapai KKM dikatakan belum tuntas. Kriteria ketuntasan minimal ditetapkan oleh satuan pendidikan berdasarkan hasil musyawarah guru mata pelajaran di satuan pendidikan atau beberapa satuan pendidikan yang memiliki karakteristik yang hampir sama.

Kriteria ketuntasan menunjukkan persentase tingkat pencapaian kompetensi sehingga dinyatakan dengan angka maksimal 100 (seratus). Angka maksimal 100 merupakan kriteria ketuntasan ideal. Target ketuntasan secara nasional diharapkan mencapai minimal 75. Satuan pendidikan dapat memulai dari kriteria ketuntasan minimal di bawah target nasional kemudian ditingkatkan secara bertahap. Seingganya pencapaian KKM oleh siswa merupakan hal yang sangat diharuskan demi mencapai keberhasilan belajar. Pada dasarnya setiap guru menyadari bahwa dalam proses belajar mengajar selalu ada siswanya yang mengalami kesulitan belajar sehingga siswa tidak mampu mencapai ketuntasan belajar. Kesadaran tersebut belum sepenuhnya ditindaklanjuti oleh guru untuk mengupayakan

solusinya. Olehnya melalui realita ini peneliti mengambil satu alternatif yang dapat mengatasi masalah tersebut dengan memberikan pengajaran remedial. Pengajaran remedial adalah salah satu bentuk pengajaran yang bertujuan untuk meningkatkan suatu proses belajar mengajar (KBM) menjadi baik.

Sehubungan dengan hal itu, upaya yang dilakukan guru saat ini adalah menerapkan pembelajaran remedial melalui perencanaan kegiatan belajar yang lebih baik dengan mendesain situasi belajar, memberikan petunjuk yang jelas kepada siswa dan membuat ringkasan materi pelajaran. Penelitian tentang pengajaran remedial juga pernah dilakukan sebelumnya Abdul Azis (2011) yang menyimpulkan bahwa pengajaran remedial berpengaruh signifikan positif terhadap pencapaian KKM pada siswa kelas II di MI Nurul Ulum Teja Barat. Begitu pula dengan hasil penelitian Lestari Rina (2014) yang menyimpulkan bahwa pengajaran remedial berpengaruh terhadap pencapaian nilai ketuntasan minimal pada siswa SMA Muhammadiyah Pontianak.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Pengajaran Remedial Terhadap Pencapaian Kriteria Ketuntasan Minimal Pada Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Pinogaluman Kabupaten Bolaang Mongondow Utara”

1.2 Identifikasi Masalah

Sejalan dengan uraian latar belakang di atas dapat diidentifikasi masalah dalam penelitian sebagai berikut: (1) Hasil belajar siswa yang tidak tuntas karena tidak mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). (2) Proses pembelajaran

remedial kurang maksimal. (3) Metode yang digunakan pada pembelajaran remedial tidak sesuai dengan materi.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas dapat dirumuskan masalah dalam penelitian yakni: Apakah dengan melakukan pembelajaran remedial pencapaian Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Pinogaluman Kabupaten Bolaang Mongondow Utara akan meningkat?

1.4 Tujuan Penelitian

Sehubungan dengan rumusan masalah maka dapat ditetapkan tujuan penelitian yakni untuk mengetahui seberapa besar pengaruh pengajaran remedial terhadap pencapaian Kriteria Ketuntasan Minimal pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Pinogaluman Kabupaten Bolaang Mongondow Utara.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini ditinjau dari sudut pendekatan keilmuan sebagai berikut :

a. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pustaka/referensi penelitian ilmiah atau penyusunan skripsi bagi peneliti selanjutnya.

b. Manfaat Praktis

Melalui penelitian ini diharapkan bisa menambah pengetahuan guru tentang pengajaran remedial untuk meningkatkan pencapaian KKM pada siswa.